

**PENGARUH FINANCIAL DISTRESS DAN CEO
GENDER TERHADAP KONSERVATISME
AKUNTANSI DI PERUSAHAAN SEKTOR JASA
TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA (BEI)**

Kelvin Wijaya

Feby Astrid Kesaulya
febyastrid@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to find out how the influence of financial distress and CEO gender on the application or practice of accounting conservatism, especially during the Covid-19 pandemic by focusing on transportation services companies listed in Indonesia Stock Exchange with a research period from 2019-2020. The data used in this study is secondary data derived from financial statements. The population used in this study is a transportation services company listed on the Indonesia Stock Exchange. The sampling technique used is a purposive sampling method and obtained by 26 companies with a total of 52 samples. Hypothesis testing is done with logistic regression analysis. The results of this study showed that financial distress and CEO gender has no effect on accounting conservatism practices.

Keywords: *Financial Distress, CEO Gender, accounting conservatism*

ABSTRAKSI

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari *financial distress* dan CEO *gender* terhadap penerapan atau praktik konservatisme akuntansi terutama di masa pandemi Covid-19 yang berfokus pada perusahaan jasa transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian dari tahun 2019-2020. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari laporan keuangan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik *sampling* yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dan diperoleh 26 perusahaan dengan total 52 sampel. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distress* dan CEO *gender* tidak berpengaruh terhadap praktik konservatisme akuntansi.

Kata kunci: *Financial Distress*, *CEO Gender*, Konservatisme Akuntansi

PENDAHULUAN

Penurunan perekonomian di masa pandemi Covid 19 ini juga dirasakan oleh banyak perusahaan, baik perusahaan finansial maupun non finansial. Penurunan tersebut disebabkan oleh operasional perusahaan terganggu dan juga daya beli masyarakat yang menurun, serta kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah demi mencegah penyebaran pandemi Covid 19 (Safitri, 2020). Seperti pada tahun 2020 ini, seperti yang diketahui bahwa dalam menanggulangi pandemi Covid-19 yang sedang terjadi, pemerintah menggunakan berbagai kebijakan dan kebiasaan baru untuk mengatasinya.

Salah satu langkah yang digunakan oleh pemerintah adalah dengan mengeluarkan kebijakan berupa *social distancing* dan juga kebiasaan 3M (Memakai masker, Menjaga jarak dan Mencuci tangan) sejak Maret 2020. Dengan adanya kebijakan ini awalnya dapat menurunkan tingkat penyebaran secara drastis, namun pembatasan sosial ini dianggap kurang efektif sebab sebagian kantor dan industri tetap buka, dan didesak kebutuhan hidup, sehingga selain dari itu pemerintah akhirnya mengeluarkan kebijakan baru yang dikenalkan dengan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di DKI Jakarta dan kota-kota besar lainnya (Hadiwardoyo, 2020). Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa aktivitas sehari-hari menjadi terganggu yang menyebabkan banyak sektor perekonomian yang menerima dampak penurunan dari pandemi Covid-19. Akbar dan Humaedi (2020) mengatakan bahwa dari data yang ada, diketahui bahwa kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah membuat kegiatan operasional banyak sektor menjadi terganggu dan berdampak terhadap perekonomian.

Maka bisa dikatakan bahwa salah satu sektor yang tentunya sangat merasakan dampak dari kebijakan pemerintah dalam hal larangan berpergian adalah sektor transportasi. Dalam Permenhub yang ditetapkan pada 23 April 2020 mengatur tentang pelarangan sementara penggunaan sarana transportasi baik itu darat, laut, udara, serta perkeretaapian (Pasal 1 Ayat 2). Permenhub Nomor 25 tahun 2020 juga mengatur tentang larangan penggunaan transportasi yang keluar wilayah-wilayah seperti wilayah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan zona merah penyebaran Covid-19. Andaka (2020) mengatakan bahwa dalam rangka mengatasi pandemi Covid-19 ini pemerintah sudah mengeluarkan berbagai larangan dalam transportasi seperti Permenhub Nomor 25 Tahun 2020 tentang Pengendalian Transportasi Selama Mudik Idul Fitri 1441 H. Sehingga dari kebijakan yang ada, bisa diketahui bahwa sektor jasa transportasi sangat terpengaruhi sebagai dampak dari pandemi Covid-19. Perusahaan sektor jasa transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) harus dapat menangani permasalahan tidak terduga seperti ini, terutama dalam hal pelaporan laporan keuangan agar tetap dapat menjaga pendapatan dari pihak eksternal seperti investor. Untuk itu seorang pemimpin atau yang

dikenal dengan CEO (*Chief Executive Officer*) atau Direktur Utama harus dapat mengambil langkah yang bisa mengatasi permasalahan yang ada.

Cara yang dapat dilakukan oleh seorang manajer dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi di masa depan, salah satunya adalah dengan menggunakan prinsip konservatisme akuntansi dalam pelaporan laporan keuangan. Hal ini karena laporan keuangan selalu digunakan sebagai pedoman dalam menentukan kondisi suatu perusahaan yang sehat atau buruk. Maka dari itu, seorang manajer selalu berusaha agar memperbaiki laporan keuangan agar dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya, terutama kepada investor yang berperan sebagai salah satu sumber pendaan perusahaan. Namun suatu peristiwa yang terjadi di masa depan yang mungkin dapat menyebabkan laporan keuangan menjadi menurun merupakan faktor yang sangat harus diperhatikan oleh seorang manajer. Untuk itu, perusahaan bisa mengadopsi penggunaan prinsip konservatisme dalam pembuatan laporan keuangan.

Firmasari (2018) menyatakan bahwa prinsip konservatisme atau prinsip kehati-hatian juga banyak digunakan dalam pelaporan keuangan yang sekarang sebagai respon terhadap kondisi ketidakpastian ekonomi di masa yang akan datang. (Juanda, 2007 dalam Firmasari, 2018) mengatakan bahwa konservatisme merupakan preferensi terhadap metode-metode dalam akuntansi yang dapat menghasilkan nilai paling rendah untuk aset dan juga pendapatan serta menghasilkan nilai paling tinggi untuk utang dan biaya. Savitri (2016) menyebutkan bahwa konservatisme diterapkan karena akuntansi menggunakan dasar akrual dalam membentuk dan menyajikan suatu laporan keuangan perusahaan. Sistem akuntansi akrual menyebabkan pembentukan nilai akuntansi tidak hanya sekedar nilai riil dari transaksi keuangan, baik yang mengalir masuk dan keluar namun juga menyertakan suatu pencatatan mengenai nilai dari transaksi yang menimbulkan kemungkinan dari masuk dan keluarnya uang di masa mendatang, baik yang disebabkan oleh transaksi dimasa lalu dan di masa sekarang. Dalam kaitan ketidakpastian di masa mendatang inilah kemudian akuntan menerapkan konservatisme yang mengantisipasi ketidakpastian aliran uang masuk dan keluar di masa mendatang karena penggunaan dasar akrual di dalam akuntansi.

TELAAH TEORETIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Dalam suatu perusahaan, *agency theory* biasanya digunakan sebagai dasar dalam berbisnis. Teori keagenan adalah sebuah teori yang dapat menggambarkan suatu hubungan yang timbul karena adanya suatu kontrak antara pemilik dan pihak manajemen dengan adanya pemisahan antara pemilik sebagai prinsipal dan manajemen yang menjadi agen yang berkewajiban dalam menjalankan perusahaan. Pemilik adalah investor yang menanamkan modalnya kepada perusahaan dan memiliki hak atas kepemilikan saham investor. Teori keagenan ini menjelaskan bahwa seorang pemilik atau investor menyediakan sumber daya bagi pihak manajemen dalam mengelola perusahaan dan pihak manajemen akan

melakukan pekerjaannya dalam mengelola perusahaan bagi pihak pemilik sesuai dengan kepentingan (Jensen & Meckling, 1976).

Jensen dan Meckling (1976) mengatakan bahwa pihak prinsipal atau pihak investor juga memiliki kewajiban untuk memberikan imbalan kepada agen yaitu pihak manajemen atas jasa yang telah diberikan dan pihak manajemen atau agen menyelesaikan tugas yang diberikan investor. Sehingga bisa dikatakan bahwa antara prinsipal dan agen, sama – sama menginginkan sebuah keuntungan. Namun karena adanya kepentingan masing – masing antara prinsipal dan agen, maka menimbulkan konflik kepentingan.

Teori akuntansi positif adalah sebuah bentuk ketidakpuasan yang ada terhadap teori akuntansi normatif. Teori akuntansi normatif adalah teori akuntansi yang bisamemperlihatkan cara terbaik dalam melakukan sesuatu berdasarkan premis, norma dan sebuah standar (Siallagan, 2016). Hal tersebut dilakukan dengan analisis atas biaya dan manfaat yang didapatkan dari pelaporan keuangan tertentu yang berhubungan dengan individu dan juga pengalokasian sumber daya yang ada (Setijaningsih, 2012).

Menurut Hapsari (2012) *financial distress* adalah sebuah kondisi dimana arus kas operasi sebuah perusahaan tidak lagi memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar perusahaan, seperti hutang dagang atau beban bunga dan perusahaan harus melakukan tindakan perbaikan atau juga dapat dikatakan bahwa perusahaan sedang mengalami kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis.

Pemimpin dalam perusahaan atau dikenal dengan nama direktur utama atau CEO (*Chief Executive Officer*) adalah orang yang termasuk ke dalam kategori manajer puncak atau *top manager*. Tugas dari seorang CEO adalah menentukan tujuan dan jalannya perusahaan dengan membuat strategi, pengawasan dan pengambilan sebuah keputusan dalam jalannya perusahaan. Seorang CEO dapat dibedakan sesuai dengan karakteristiknya seperti dalam hal usia, *gender*, kewarganegaraan, maupun latar belakang. Secara gender, seorang CEO dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu laki-laki dan perempuan (Varadina & Diatmika, 2018).

Watts (2005) mengatakan bahwa konservatisme akuntansi adalah suatu prinsip kehati-hatian dalam melaporkan keuangan dengan tidak terlalu cepat dalam mengakui maupun mengukur aktiva maupun laba dan dengan cepat mengakui kerugian dan hutang yang memungkinkan untuk terjadi. Praktek dari prinsip konservatisme akuntansi dikatakan sering memperlambat dalam hal pengakuan pendapatan yang bisa saja terjadi, tetapi malah mempercepat pengakuan biaya yang bisa terjadi dan dalam hal penilaian aset dan hutang, sering kali aset dinilai pada nilai terendah dan hutang dinilai pada nilai tertinggi (Savitri, 2016).

Penerapan dari prinsip konservatisme akuntansi, terutama dikondisi perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* menyebabkan laporan keuangan yang *understatement* menjadi sesuatu yang dapat memperburuk laporan keuangan. Kondisi ini akan membuat para

pengguna informasi akuntansi atau pembaca laporan keuangan menjadi bertanya-tanya atas kelangsungan dari perusahaan. Pihak-pihak penting seperti investor dan kreditur bisa menarik modal atau pinjamannya dari perusahaan. Sehingga bisa dikatakan bahwa pada saat terjadi *financial distress* perusahaan cenderung akan memilih untuk tidak menggunakan prinsip konservatisme akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka diangkatlah hipotesis yang dibuat untuk penelitian ini adalah :

H1: Tingkat *financial distress* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi

Dalam sebuah kehidupan sosial, sering kali *gender* menjadi hal yang selalu menjadi perbedaan peran dan status. Seperti dalam hal sifat, kepribadian, maupun fisik yang menjadi pembeda antara laki-laki dan perempuan. Dalam sebuah perusahaan, biasanya dijumpai bahwa seorang CEO atau pemimpin perusahaan adalah seorang laki-laki karena dianggap lebih bertanggung jawab dan lebih berpikiran rasional, sedangkan perempuan dianggap berpikiran dengan perasaan.

Seperti dalam pengambilan keputusan seorang CEO yang merupakan penentu jalannya perusahaan dengan melihat dari prinsip konservatisme akuntansi yang dipergunakan dalam kehati-hatian menghadapi kejadian tidak terduga dimasa depan. Dengan teori akuntansi positif yang bisa menjelaskan dan juga bisa melakukan sebuah prediksi terhadap praktek akuntansi, bisa memprediksi adanya hipotesis utama yang menjelaskan adanya pengaruh CEO *gender* terhadap pemilihan metode laporan akuntansi yang dipilih dalam konservatisme akuntansi (Setijaningsih, 2012).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka diangkatlah hipotesis yang dibuat untuk penelitian ini adalah :

H2: CEO *gender* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.

METODE PENELITIAN

Menurut Abdullah (2015) Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang memeriksa kebenaran hasil suatu penelitian dengan menggunakan data *kuantitatif* berupa angka atau bilangan seperti misalnya usia seseorang, tinggi badan, berat badan, jumlah penjualan perbulan, dan lain-lain.

Populasi dalam penelitian ini, yaitu perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kriteria perusahaan yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah Perusahaan termasuk dalam sektor transportasi khususnya jasa transportasi dan perusahaan merupakan perusahaan yang tidak delisting. Hal ini dikarenakan perusahaan yang didelisting tidak mempunyai kewajiban melaporkan laporan keuangan. Perusahaan tersebut mempublikasikan laporan keuangan tahunan selama periode 2019 – 2020. Hal ini dikarenakan agar laporan keuangan yang dipilih nantinya bisa digunakan dalam penelitian ini untuk dianalisis dan pandemi Covid-19 terjadi di tahun 2019 sampai dengan sekarang. Dikutip

dari berita di www.bbc.com mengatakan bahwa pertama kali penyebaran terjadi di China yang merupakan negara perekonomian global. Dampak dari pandemi ini menyebabkan perekonomian Indonesia menjadi menurun yang diakibatkan penurunan dari banyak perusahaan baik dari laba maupun operasional (Safitri,2020).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder tersebut adalah sumber data tidak langsung yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan yang secara resmi telah dipublikasikan melalui website Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id.

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang dikeluarkan oleh perusahaan jasa transportasi yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2020 yang dapat diunduh dari situs atau web resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id.

Jeffrey S. Grover menambahkan 13 rasio keuangan baru sesuai dengan model Altman Z-Score pada tahun 1968 dan menghasilkan persamaan sebagai berikut (Parquinda & Azizah, 2019):

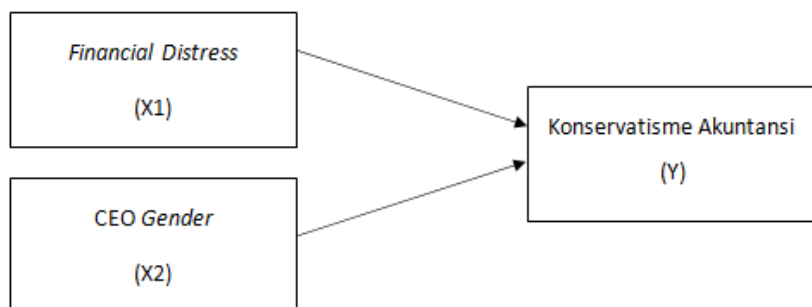
$$G\text{-Score} = 1,650(X1) + 3,404(X3) - 0,016(\text{ROA}) + 0,057$$

Data *gender* CEO ini akan diukur dengan skala nominal, dimana skala tersebut diukur dengan mengklasifikasikan orang atau objek menjadi dua kategori (Sholikhah, 2018). Variabel CEO *gender* akan dibuat menggunakan data dummy, yaitu dengan memberikan skor satu untuk perusahaan yang CEO nya adalah seorang laki-laki dan skor nol untuk perusahaan yang dipimpin oleh perempuan.

Dalam penelitian ini pengukuran konservatisme akuntansi menggunakan nilai akrual seperti pada penelitian Givoly dan Hayn (2000) dalam Septiano (2016) yang menghitung nilai konservatisme dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Total Akrual} = \frac{(\text{Laba bersih} - \text{depresiasi}) - \text{ arus kas operasi}}{\text{Total Aset}} \times (-1)$$

Kerangka Pemikiran



Pengujian statistik deskriptif adalah adalah uji yang digunakan untuk

menganalisis dan memberikan gambaran data dalam bentuk statistik. Data statistik ini dapat berupa gambaran statistik frekuensi. Dalam penelitian ini, analisis deskriptif data variabel penelitian dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan karakteristik variabel *financial distress*, CEO *gender* dan praktik dari konservatisme akuntansi.

Menurut Ghozali (2018) analisis regresi logistik adalah sebuah pengujian regresi yang melihat apakah terdapat peluang terjadinya variabel dependen dapat diprediksi oleh variabel independen. Analisis dengan menggunakan regresi logistik tidak memerlukan distribusi normal dalam variabel independennya. Sehingga bisa dikatakan bahwa pada analisis regresi logistik ini tidak memerlukan beberapa pengujian seperti uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji asumsi klasik pada variabel independennya.

Analisis regresi logistik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah untuk melihat apakah variabel *financial distress* dan CEO *gender* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Model pengujian pada uji analisis regresi logistik yang telah dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Menurut Ghozali (2018) langkah-langkah dalam pengujian model analisis regresi logistik adalah Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Test). Pengujian *Overall Model Test* adalah sebuah pengujian yang digunakan untuk menilai model yang dihipotesiskan telah *fit* atau tidak dengan data yang ada. Menilai Kelayakan Model Regresi (Goodness of Fit Test). Pengujian kelayakan model regresi ini adalah sebuah pengujian yang melihat bagaimana kecocokan model yang akan digunakan dalam penelitian ini. Koefisien Determinasi (Naglerke R Square). Pengujian *Naglerke R Square* adalah sebuah bentuk pengujian yang dilakukan demi mengetahui seberapa besar variabel independen mampu dalam menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen. Matriks Klasifikasi. Pengujian matriks klasifikasi adalah sebuah bentuk pengujian yang berguna untuk menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi logistik untuk memprediksi kemungkinan adanya praktik konservatisme akuntansi dalam perusahaan.

Uji Wald atau dikenal dengan uji t adalah pengujian yang bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh dari variabel independen secara parsial dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2018). Tingkat signifikansi yang digunakan dalam pengujian ini adalah 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengumpulan Data Penelitian

Pengambilan Sampel Penelitian

No.	Kriteria Pengambilan Sampel	2019	2020
-----	-----------------------------	------	------

1. Perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa EfekIndonesia (BEI tahun 2019-2020)	26	26
2. Perusahaan transportasi yang tidak mempublikasi laporankeuangan selama periode 2019-2020	0	0
Jumlah data observasi per tahun	26	26
Jumlah data observasi selama periode 2019-2020	52	

Sumber: Data Sekunder yang dioleh, 2021

Statistik Deskriptif

Financial Distress

Statistik Deskriptif *Financial Distress*

Statistik Deskriptif

	Frequency	Percent	Valid Percent
Tidak mengalami <i>financial distress</i>	43	82,7	82,7
Mengalami <i>financial distress</i>	9	17,3	17,3
Total	52	100	100

Sumber: Data Sekunder yang dioleh, 2021

Berdasarkan tabel diatas mengenai *financial distress* dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2020, dapat diketahui bahwa hasil dari statistik deskriptif untuk jumlah data sebanyak 52 data, menunjukkan bahwa jumlah sampel yang masuk ke dalam kategori tidak mengalami *financial distress* adalah sebanyak 43 sampel dan sampel yang masuk ke dalam kategori mengalami *financial distress* adalah sebanyak 9 sampel. Sehingga dalam bentuk persentase, sampel yang masuk ke dalam kategori tidak mengalami *financial distress* adalah sebesar 82,7%, sedangkan untuk sampel yang masuk ke dalam kategori mengalami *financial distress* adalah sebesar 17,3%. Kesimpulan yang dapat ditarik dari data tersebut adalah bahwa sampel yang masuk kategori tidak mengalami *financial distress* lebih besar dari pada sampel yang masuk kategori mengalami *financial distress*.

CEO Gender

Statistik Deskriptif CEO Gender

Statistik Deskriptif

	Frequency	Percent	Valid Percent
Perempuan	10	19,2	19,2
Laki-Laki	42	80,8	80,8
Total	52	100	100

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas mengenai CEO *gender* dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2020, dapat diketahui bahwa hasil dari statistik deskriptif untuk jumlah data sebanyak 52 data, menunjukkan bahwa CEO yang bergender perempuan memiliki frekuensi sebanyak 10 data dengan besar persentase frekuensi sebesar 19,2% dan CEO yang bergender laki-laki memiliki frekuensi sebanyak 42 data dengan besar persentase frekuensinya adalah 80,8%. Data menunjukkan bahwa persentase CEO yang bergender laki-laki lebih besar daripada CEO yang bergender perempuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari data yang ditunjukkan tersebut kebanyakan CEO adalah seorang laki-laki. Hal ini karena seorang laki-laki dianggap memiliki sifat yang tegas dan juga bertanggung jawab, sehingga dianggap dapat lebih memimpin perusahaan.

Konservatisme Akuntansi

Statistik Deskriptif Konservatisme Akuntansi Statistik Deskriptif

	Frequency	Percent	Valid Percent
Konservatisme Rendah	6	11,5	11,5
Konservatisme Tinggi	46	88,5	88,5
Total	52	100	100

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas mengenai konservatisme akuntansi dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2020, dapat diketahui bahwa hasil dari statistik deskriptif untuk jumlah data sebanyak 52 data, menunjukkan bahwa jumlah sampel yang masuk ke dalam kategori konservatisme rendah adalah sebanyak 6 sampel dan sampel yang masuk ke dalam kategori konservatisme tinggi adalah sebanyak 46 sampel. Sehingga dalam bentuk persentase, sampel yang masuk ke dalam kategori konservatisme rendah adalah sebesar 11,5%, sedangkan untuk sampel yang masuk ke dalam kategori konservatisme tinggi adalah sebesar 88,5%. Kesimpulan yang dapat ditarik dari data tersebut adalah bahwa sampel yang masuk kategori konservatisme tinggi lebih besar dari pada sampel yang masuk kategori konservatisme rendah.

Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

<i>Overall Model Fit</i>	
<i>-2 Log likelihood awal</i>	37,193
<i>(block number = 0)</i>	
<i>-2 Log likelihood akhir</i>	34,573
<i>(block number = 1)</i>	

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 25.0

Berdasarkan hasil *output* SPSS yang diperoleh dari hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa nilai *-2 Log likelihood* awal yang terdapat pada *block number = 0* sebelum dimasukkan ke dalam variabel

independen adalah sebesar 37,193. Sedangkan kedua variabel independen dimasukkan, maka nilai *-2 Log likelihood* akhir yang terdapat pada *blok number = 1* mengalami penurunan menjadi 34,573. Selisih antara *-2 Log likelihood* awal dengan *-2 Log likelihood* akhir menunjukkan penurunan sebesar 2,620. Sehingga dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai dari *-2 Log likelihood* awal lebih besar dibandingkan nilai dari *-2 Log likelihood* akhir.

Menguji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Menguji Kelayakan Regresi

Chi-square	df	Sig.
0,000	1	1,000

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 25.0

Berdasarkan hasil *output* SPSS dari hasil pengujian ini menunjukkan bahwa nilai dari probabilitas $\geq 0,05$ (nilai signifikan) yaitu $1,000 \geq 0,05$, maka bisa dikatakan bahwa H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara model dengan data, maka model regresi dalam penelitian ini layak dan mampu untuk memprediksi nilai observasinya.

Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Model Summary

<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Cox & Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
34,573	0,049	0,096

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 25.0

Berdasarkan hasil *output* SPSS yang diperoleh dari hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa nilai dari koefisien determinasi yang bisa dilihat pada nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,096. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dari variabel independen yaitu *financial distress* dan *CEO gender* dalam menjelaskan variabel dependen yaitu konservatisme akuntansi hanya sebesar 9,6%. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar dari model penelitian ini yaitu sebesar 90,4%.

Matriks Klasifikasi

Classification Table

Observed		Predicted		Percentage Correct
		Konservatisme Rendah	Konservatisme Tinggi	
Konservatisme Akuntansi	Konservatisme Rendah	0	6	0
	Konservatisme Tinggi	0	46	100
Overall Percentage				88,5

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 25.0

Berdasarkan hasil *output* SPSS yang diperoleh dari hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa kemampuan model dalam memprediksi terjadinya praktik konservatisme akuntansi adalah sebesar 88,5%. Sehingga dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa kemungkinan perusahaan dalam melakukan praktik konservatisme akuntansi adalah sebanyak 46 data atau dalam persentase adalah sebesar 100% dari total keseluruhan sampel sebanyak 52 data. Sedangkan perusahaan yang tidak melakukan praktik konservatisme akuntansi adalah sebanyak 6 data atau dalam persentase adalah sebesar 0% dari total keseluruhan sampel sebanyak 52 data.

Model Regresi Logistik

Hasil Analisis Regresi Logistik

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Hipotesis
<i>Financia l Distress</i>	-19,480	13397,658	0,000	1	0,999	Tidak Menduk- ung
<i>CEO gender</i>	-0,474	1,161	0,167	1	0,683	Tidak Menduk- ung
Constant	21,677	13397,658	0,000	1	0,999	

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 25.0

Berdasarkan hasil *output* SPSS yang diperoleh dari hasil analisis regresi logistik dapat dirumuskan persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$Y = 21,677 - 19,480X_1 - 0,474X_2 + \varepsilon$$

Sehingga berdasarkan persamaan regresi logistik tersebut, dapat dianalisis bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, antara lain Nilai konstanta (α) sebesar 21,677, yang artinya adalah bahwa jika variabel independen nilainya tetap (konstan), maka nilai konservatisme akuntansi adalah sebesar 21,677. Variabel *financial distress* (X_1) memiliki nilai koefisien negatif sebesar 19,480, artinya jika setiap kenaikan satu-satuan *financial distress* dengan asumsi nilai variabel lain tetap (konstan), maka akan menurunkan nilai konservatisme akuntansi sebesar 19,480. Variabel CEO *gender* (X_2) memiliki nilai koefisien negatif sebesar 0,474, artinya jika setiap kenaikan satu-satuan CEO *gender* dengan asumsi nilai variabel lain tetap (konstan), maka akan menurunkan nilai konservatisme akuntansi sebesar 0,474.

Uji Wald

	B	S.E.	Wald	df	Sig.
<i>Financial Distress</i>	-19,480	13397,658	0,000	1	0,999
CEO <i>gender</i>	-0,474	1,161	0,167	1	0,683
Constant	21,677	13397,658	0,000	1	0,999

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 25.0

Berdasarkan tabel diatas, bisa didapatkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi logistic adalah Hipotesis pertama (H_1) adalah tingkat *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hasil uji wald (t) menunjukkan bahwa hasil nilai dari t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($0,000 < 2,00958$) dan nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikan ($0,999 > 0,05$). Sehingga berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa H_1 yang menyatakan *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi ditolak. Hal ini dapat dikatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Hipotesis kedua (H_2) adalah CEO *gender* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hasil uji wald (t) menunjukkan bahwa hasil nilai dari t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($0,167 < 2,00958$) dan nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikan ($0,683 > 0,05$). Sehingga berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa H_2 yang menyatakan CEO *gender* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi ditolak. Hal ini dapat dikatakan bahwa CEO *gender* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa tingkat *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi di dalam analisis tidak dapat didukung atau ditolak. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai dari t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($0,000 < 2,00958$) dan nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikan ($0,999 > 0,05$). Sehingga

berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *financial distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi yang menunjukkan hasil tidak adanya pengaruh yang signifikan dengan korelasi negatif. Hal ini menunjukkan bahwa adanya tingkat *financial distress* di dalam perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik konservatisme akuntansi di dalam perusahaan jasa transportasi.

Hasil dari penelitian ini juga dipengaruhi dari data sampel yang cenderung tidak sedang mengalami *financial distress*, yang dapat dilihat pada tabel 4.2 yang menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* adalah sebesar 82,7%. Hal ini berarti kebanyakan perusahaan tidak mengalami *financial distress* dan hanya sedikit perusahaan yang mengalami *financial distress*. Selain dari itu juga data sampel yang ada cenderung menerapkan konservatisme akuntansi, yang dapat dilihat pada tabel 4.4 yang menunjukkan bahwa sampel yang menerapkan konservatisme akuntansi adalah sebesar 88,5% sedangkan yang kurang konservatisme adalah sebesar 11,5%. Praktik dari konservatisme tidak dipengaruhi oleh adanya *financial distress*, hal ini karena dalam peneparan sehari-hari kebanyakan perusahaan menerapkan prinsip konservatisme dalam menghadapi ketidakpastian di masa depan dan dalam pelaporan keuangan, perusahaan pasti ingin menunjukkan hasil yang baik dengan menggunakan metode-metode akuntansi yang ada. Maka dapat dikatakan bahwa pada saat sebuah perusahaan sedang mengalami *financial distress* perusahaan tidak menerapkan praktik dari konservatisme akuntansi karena hal tersebut malah akan menambah memperburuk laporan keuangan dengan pengakuan beban yang lebih besar dan pengakuan pendapatan yang lebih kecil.

Hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa CEO gender berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi di dalam analisis tidak dapat didukung atau ditolak. Hal tersebut ditunjukkan dengan tabel 4.10 dengan nilai dari t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($0,167 < 2,00958$) dan nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikan ($0,683 > 0,05$). Sehingga berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel CEO *gender* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi yang menunjukkan hasil tidak adanya pengaruh yang signifikan. Hal tersebut terjadi karena sebagian besar CEO dari setiap perusahaan yang ada bergender laki-laki dengan persentase yang ditunjukkan dalam tabel 4.3 adalah sebesar 80,8%. Hal tersebut terjadi karena anggapan bahwa laki-laki lebih bisa bertanggung jawab dan memiliki sifat yang tegas sesuai dengan yang diperlukan dalam perusahaan. Namun hal tersebut juga tidak menutup kemungkinan bahwa masih ada CEO yang bergender wanita dalam penelitian ini yang ditunjukkan sebesar 19,2%.

Hasil dari penelitian ini juga terjadi karena sebagian besar data yang ada menunjukkan kecenderungan ke arah posisi CEO adalah bergender laki-laki, sehingga dalam penelitian ini CEO *gender* ditunjukkan tidak mempengaruhi penerapan dari prinsip konservatisme akuntansi dengan data sampel yang ada cenderung menerapkan konservatisme akuntansi,

yang dapat dilihat pada tabel 4.4 yang menunjukkan bahwa sampel yang menerapkan konservatisme akuntansi adalah sebesar 88,5% sedangkan yang kurang konservatisme adalah sebesar 11,5%.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai pengaruh *financial distress* dan CEO *gender* terhadap konservatisme akuntansi di perusahaan sektor jasa transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2020 dapat disimpulkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dan memiliki korelasi negatif, dimana semakin tinggi *financial distress* maka akan semakin kecil penerapan dari prinsip konservatisme akuntansi. Hal ini dikarenakan prinsip dari konservatisme akuntansi akan diterapkan perusahaan untuk menghadapi ketidakpastian yang akan terjadi di masa mendatang. Untuk variabel CEO *gender* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dikarenakan dalam pengambilan keputusan dipengaruhi oleh sifat dan karakter masing-masing individu terlepas dari *gender* masing-masing CEO. Sehingga bisa dikatakan bahwa perusahaan sektor jasa transportasi dalam penerapan konservatisme akuntansi tidak dipengaruhi oleh *financial distress* dan CEO *gender*. Perusahaan akan menggunakan prinsip konservatisme akuntansi untuk menghadapi ketidakpastian di masa yang akan datang, sebab dengan hal tersebut saat terjadi keadaan ekonomi yang sedang tidak baik, maka tidak akan terlalu mempengaruhi laporan keuangan.

Saran yang dapat diberikan untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya adalah Bagi penelitian yang akan dilakukan selanjutnya, sebaiknya menambah jumlah variabel independen yang digunakan seperti variabel yang sangat mempengaruhi konservatisme akuntansi agar kemampuan variabel independen dalam mempengaruhi variabel konservatisme akuntansi lebih besar. Bagi penelitian yang akan dilakukan selanjutnya dapat menambah sektor lain seperti sektor yang sedang dalam kondisi baik selain menggunakan sektor yang sedang dalam kondisi tidak baik agar dapat melihat perbedaan yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2015). Metode penelitian kuantitatif. Aswaja pressindo.
- Akbar, U. R., & Humaedi, S. (2020). PERAN CSR DALAM UPAYA MENGATASI PANDEMI COVID-19. Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 7(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i2.28874>
- Altman, E. I. (1968). Financial ratios, discriminant analysis and the prediction of corporate bankruptcy. *The Journal of Finance*, 23(4), 589–609.
- Andaka, D. (2020). Dampak Pelarangan Mudik Akibat Pandemi Covid19 Terhadap Bisnis Angkutan Udara Di Indonesia. *Journal of Civil Engineering and Planning*, 1(2).

- Andreas, H. H., Ardeni, A., & Nugroho, P. I. (2017). Konservatisme akuntansi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 20(1), 1.
- Cinantya, I., & Merkusiwati, N. (2015). Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators, Dan Ukuran Perusahaan Pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi*, 10(3).
- Dewi, N. L. P. A., Endiana, I. D. M., & Arizona, I. P. E. (2019). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage dan Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(November).
- Firmasari, D. (2018). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Universitas Airlangga Surabaya*, 6.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS- Imam Ghozali-2018. *Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Hadiwardoyo, W. (2020). Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19. *Baskara: Journal of Business and Entrepreneurship*, 2(2). <https://doi.org/10.24853/baskara.2.2.83-92>
- Hapsari, E. I. (2012). Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di Bei. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 9(2), 140–148.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4). [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Juanda, A. (2012). Kandungan Prinsip Konservatisme Dalam Standar Akuntansi Keuangan Berbasis IFRS (International Financial Reporting Standard). *Jurnal Humanity*, 7(2).
- Kholmi, M. (2010). Akuntabilitas dalam Perspektif Teori Agensi. *Ekonomika Bisnis*, 2(2).
- Lo, E. W. (2012). PENGARUH TINGKAT KESULITAN KEUANGAN TERHADAP MANAJEMEN LABA: TEORI KEAGENAN VERSUS TEORI SIGNALING. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1). <https://doi.org/10.21460/jrak.2012.81.27>
- Ningsih, E. (2013). Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Fakultas Ekonomi - Universitas Negeri Padang*.